## **KELOMPOK 14**

1. Sheva Alana Brilianty	(071911633012)
2. Ajeng Prameswari Diva Nur Savitri	(071911633053)
3. Shabrina Syarafina Agustin	(071911633057)
4. Fadya Rizki Yufenda	(071911633087)
5. Daffa Alifian Ilhamsyah	(071911633093)

### **REVIEW JURNAL**

Judi	ıl	Thirteen Ways Of Looking AtDigital Preservation
Pen	alis	Brian Lavoie dan Lorcan Dempsey
Vol	dan Hal.	Vol. 10 No.7/8
Tahun		2004
1.	Latar belakang permasalahan	Pelestarian digital sekarang ini banyak menjadi masalah, karena materi digital diharapkan dapat tersimpan dalam jangka panjang. Kerapuhan media penyimpanan digital yang dikombinasikan dengan tingkat ketergantungan teknologi yang tinggi, memperpendek waktu dimana keputusan pelestarian dapat dilakukan.  Banyaknya materi digital yang berada di bawah pengawasan lembaga pengumpul, menjadikan pengawetan sebagai suatu proses, karena berjalan secara tidak menentu dari waktu ke waktu. Akibatnya, akan semakin sulit untuk membedakan kegiatan pengawetan dengan pengelolaan materi digital yang rutin dilakukan sehari-hari. Konten digital dapat menggabungkan fitur yang tidak ada di dalam dunia analog. Materi digital dapat diakses melalui web, melalui server pusat yang dikendalikan oleh penyedia konten, bukan melalui salinan yang dikelola secara lokal.  Keseimbangan antara kepentingan penyedia konten dan lembaga pengumpul royalti paling baik dicapai melalui kontrak yang dirancang dengan tepat. Lapisan paling bawah meliputi perangkat keras, perangkat lunak, dan infrastruktur jaringan yang mendukung penyimpanan dan distribusi konten digital. Kegiatan pelestarian ini memanfaatkan berbagai kombinasi dari beberapa atau semua layanan yang dijelaskan di atas. Pada saat yang sama sumber daya sedang disiapkan

untuk sirkulasi, itu juga harus dipersiapkan untuk retensi jangka panjang.

Pengawetan memerlukan lembaga untuk mentransfer materi yang berharga ke dalam penyimpanan repositori dan stafnya, mengingat ketidakpastian atas kecepatan dan arah perubahan teknologi, sulit untuk memperkirakan biaya pelestarian di masa depan, serta skala harga yang sesuai. Model penetapan harga yang berkelanjutan juga harus dikembangkan. Model penetapan harga harus mencapai keseimbangan antara preferensi pelanggan dan yang ada di penyimpanan.

Lembaga pelestarian dapat menghasilkan manfaat sosial yang melampaui pemilik kepentingan langsungnya. Faktor lain yang memperkuat insentif pengawetan untuk bahan analog adalah bahwa distribusi manfaat pengawetan, dalam arti, membatasi diri. Bahan yang sangat langka atau berharga mungkin tidak diedarkan sama sekali, dan menjadi semakin mengurangi ruang lingkup akses oleh pengguna luar. Dalam era kenaikan biaya dan penyusutan anggaran, aktivitas yang memberikan manfaat tanpa kompensasi di luar komunitas pemangku kepentingan langsung lembaga dapat berkurang prioritasnya.

# 2. Fokus masalah yang dibahas dalam jurnal

Fokus yang dibahas dalam jurnal adalah preservasi digital, dimana dengan melakukan preservasi digital diharapkan materi digital nantinya dapat digunakan dalam jangka panjang. Upaya pelestarian digital juga dibarengi dengan upaya pengawasan digital. Pelestarian digital sendiri merupakan salah satu komponen dari kumpulan luas layanan, kebijakan, dan pemangku kepentingan yang saling terhubung secara bersamaan sehingga dapat membentuk lingkungan informasi digital.

Pelestarian digital dirasa perlu untuk dilakukan, karena sekarang ini materi digital sudah lebih banyak digunakan ketimbang materi analog. Namun, muncul suatu permasalahan bahwa materi digital memiliki resiko yang lebih besar dibandingkan materi analog. Fokus pelestarian digital yang awalnya adalah sebagai 'kebutuhan' akhirnya menjadi suatu tindakan 'menyelamatkan' agar materi digital tidak terancam keberadaannya, dan dapat diakses dalam jangka panjang. Pelestarian digital adalah proses yang beroperasi bersama dengan berbagai layanan yang mendukung lingkungan informasi digital, dimana kita perlu melihat pelestarian digital dengan berbagai cara untuk dapat memaknai pentingnya pelestarian digital.

#### 3. Metode dan teori

Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah penelitian naratif. Penelitian naratif digunakan apabila peneliti ingin menjabarkan akan apa yang diteliti. Hasil penelitian dijelaskan secara naratif dan kronologis, hasil penelitian yang disampaikan oleh informan juga dikombinasikan dengan perspektif peneliti. Di dalam jurnal ini peneliti menyarankan tiga belas cara dalam memandang pelestarian digital, dimana tiga belas cara dalam memandang pelestarian digital ini merupakan perspektif yang dimiliki oleh peneliti yang didasarkan oleh penelitian terdahulu tentang preservasi digital. Selain itu, peneliti juga memberikan penjelasan secara detail dan rinci akan cara memandang pelestarian digital sehingga pembaca dapat memahami dengan betul manfaat dilakukannya preservasi digital terhadap materi digital.

Dalam suatu penelitian diperlukan dukungan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang memiliki kaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Nicholson Baker (2001), tidak menyetujui adanya upaya pemformatan ulang yang mengakibatkan hilangnya item asli, karena pengawetan item asli dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan pengawetan. Namun, banyak pihak yang tidak menyetujui hal ini karena materi microfilm perlu dipindah media atau formatnya agar dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh Neil Beagrie (2003) mengamati bahwa dalam konteks keputusan pendanaan, kebutuhan untuk segera mengambil tindakan, dan sering untuk melestarikan koleksi digital biasanya didasari oleh keinginan untuk membuat dan menyebarluaskan bentuk baru konten digital. Kedua, dana yang disediakan biasanya disediakan hanya untuk sementara, seringkali dana disediakan hanya sebagai hibah untuk mendukung usaha satu kali atau proyek khusus. Beberapa lembaga telah mengalokasikan sumber daya berkelanjutan yang dianggarkan untuk perawatan jangka panjang materi digital.

Donald Waters (2002) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa pengawetan digital menunjukkan karakteristik sebagai barang publik, dimana salah satu karakteristiknya adalah memiliki kesulitan dalam mengecualikan mereka yang tidak berkontribusi terhadap penyediaan barang agar tidak menikmati manfaatnya. Setelah sumber daya digital dipelihara oleh satu institusi, sumber daya itu telah dipertahankan untuk semua. Dalam era kenaikan biaya dan penyusutan anggaran, aktivitas yang memberikan manfaat tanpa kompensasi di luar komunitas pemangku kepentingan langsung lembaga dapat berkurang

prioritasnya. Selain itu, karena tanggung jawab pelestarian menyebar melampaui lembaga pengumpul, insentif pelestarian akan menjadi semakin kurang terjamin: dengan tidak adanya mandat pengawetan formal, insentif untuk melestarikan materi digital tanpa kompensasi untuk kepentingan masyarakat secara keseluruhan mungkin memang lemah.

Beberapa penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu membahas tentang preservasi digital. Penelitian yang telah ada ini menjadi dasar yang digunakan peneliti dalam memutuskan tiga belas cara dalam memandang pelestarian digital.

#### 4. Hasil dan analisa

Dari jurnal 'Tiga Belas Cara Dalam Memandang Pelestarian Digital' ini, peneliti menyarankan tiga belas cara dalam memandang pelestarian digital, dimana peneliti mengharuskan pembaca untuk memandang pelestarian digital bukan hanya sebagai mekanisme tetapi sebagai sebagai proses yang beroperasi bersama dengan berbagai layanan yang mendukung lingkungan informasi digital, serta ekonomi menyeluruh, hukum, dan konteks sosial.

 Preservasi Digital Sebagai Aktivitas yang Berkelanjutan

Seringkali preservasi hanya dilakukan saat materi digital rusak. Padahal biaya yang dibutuhkan untuk memulihkan materi digital yang rusak sangat mahal. Perlu dilakukan adanya preservasi yang transparan agar tidak menghambat dalam proses pengaksesan. Perlu adanya pengawasan mekanisme memastikan dan mendukung adanya persistensi jangka panjang yang beroperasi secara harmonis dalam penyebaran dan penggunaannya. Dengan banyaknya materi digital yang di preservasi, membuat pelestarian menjadi sebuah proses bukan peristiwa. Hal ini yang disebut dengan preservasi digital sebagai aktivitas yang berkelanjutan.

 Preservasi Digital Sebagai Serangkaian Hal yang Disepakati

Dalam preservasi diperlukan adanya strategi yang disepakati oleh pihak yang terkait dan materi digital yang diarsipkan. Hal ini karena banyak sekali terjadi perdebatan dalam menentukan periode penyimpanan arsip. Beberapa orang mengatakan bahwa pelestarian dianggap berhasil jika tidak kurang dari jadwal retensi, namun bagi yang lain pelestarian dianggap berhasil

apabila masih dapat bertahan sesuai dengan waktu yang ditentukan.

 Preservasi Digital Sebagai Tanggung jawab yang Dipahami

Dalam melestarikan materi digital diperlukan adanya rasa tanggung jawab. Pertanggungjawaban pelestarian harus dipertimbangkan saat membuat materi digital. Dengan adanya pemahaman tanggung jawab diharapkan pelestarian digital dapat dilakukan secara terus menerus.

• Preservasi Digital Sebagai Proses Seleksi

Jumlah informasi dalam bentuk digital terus berkembang pesat, tetapi kita tidak bisa jika harus melestarikan semuanya karena biayanya yang mahal. Untuk itu terdapat dua solusi yang bisa diambil. Yang pertama dengan cara mengumpulkan semua informasi digital dan disimpan di sistem penyimpanan massal, dan yang kedua dengan proses seleksi. Seleksi disini dapat dilakukan dengan memilih dan menentukan sejak awal materi digital yang mana yang akan dilestarikan.

 Preservasi Digital Sebagai Kegiatan yang Berkelanjutan Secara Ekonomi

Dalam pelestarian digital dibutuhkan keberlanjutan ekonomi agar dapat memenuhi dana yang dibutuhkan dalam melakukan pelestarian. Dana bisa didapatkan dari adanya komitmen dengan lembaga, jika kelembagaan tersebut berkomitmen untuk memberikan keberlanjutan dana maka itu akan sangat membantu dalam pelaksanaan pelestarian digital. Selain itu perlu adanya data tentang biaya dalam pelestarian digital agar dapat di analisa dan menjadi tolak ukur yang pasti tentang kebutuhan biaya dalam pelestarian digital.

• Preservasi Digital sebagai Upaya Kerjasama

Dalam pelestarian digital, perlu dilakukan adanya kerjasama karena pelestarian digital memerlukan biaya dan juga tanggung jawab yang besar. Dengan adanya kerjasama dapat meningkatkan kapasitas produktif dan membangun sumber daya bersama. Kerjasama juga dapat meminimalkan redundansi karena materi digital memiliki karakteristik tertentu sehingga salinan arsip yang digunakan untuk memenuhi pelestarian digital relatif sedikit.

 Preservasi Digital Sebagai Aktivitas yang Tidak Berbahaya

Pelestarian digital dianggap sebagai ancaman terhadap hak kekayaan intelektual. Materi digital seperti eBook atau jurnal elektronik biasanya bisa diakses melalui web berupa salinan yang disediakan bukan oleh penerbit. Hal ini tentunya merugikan pihak penerbit atau pemegang hak cipta. Seiring dengan berkembangnya teknologi, untuk melakukan preservasi dilakukan perubahan materi yang disesuaikan dengan format tertentu dan perlu adanya izin dari pemegang hak, kesepakatan dan kontrak resmi untuk melakukan ini agar tidak ada pihak yang dirugikan.

Preservasi Digital Sebagai Layanan Terkumpul atau Terpilah

Pelestarian digital bisa jadi mengadopsi pendekatan terpilah dimana proses pelestarian dipecah menjadi layanan terpisah ke bagian-bagian khusus sehingga proses pelestarian menjadi terfokus. Pendekatan ini dapat dijadikan sebagai layanan terpisah, namun dapat digabungkan dengan berbagai cara untuk mendukung berbagai bentuk aktivitas repositori. Kegiatan pelestarian secara terpilah ini memanfaatkan berbagai kombinasi layanan.

• Preservasi Digital Sebagai Pelengkap Layanan Perpustakaan Lainnya

Preservasi harus seiringan dengan layanan akses yang mana tidak menghambat akses dan mengurangi ruang lingkup informasi. Perlu adanya sistem manajemen yang mengintegrasikan alat dan layanan kedalam lingkungan pelestarian materi digital. Tindakan ini harus dilakukan setransparan mungkin bagi pengguna materi.

• Preservasi Digital Sebagai Proses yang Dipahami dengan Baik

Sampai saat ini belum ada standar khusus dalam melakukan pelestarian materi digital. Dengan adanya standar pelestarian materi digital tentunya akan memberikan keuntungan bagi banyak aspek dalam jangka panjang. Beberapa kegiatan sudah dilakukan untuk melakukan pelestarian materi digital, seperti adanya kerangka kerja konseptual untuk menyimpan arsip serta lingkungan dan objek informasi yang

dikelola yang dapat diterima dengan baik, dan dapat diterapkan secara luas. Perlu dilakukan adanya penanaman kepercayaan di dalam komunitas pelestarian materi digital agar dapat memahami proses pelestarian digital dengan baik.

• Preservasi Digital Sebagai Transaksi yang Wajar

Dengan semakin berkembangnya teknologi, perlu adanya penggunaan format digital. Namun permasalahannya, biaya pelestarian di masa depan sulit untuk diperkirakan. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan model penetapan harga yang berkelanjutan. Penetapan harga harus mencapai keseimbangan antara preferensi pelanggan dan yang ada di penyimpanan.

Preservasi Digital sebagai Salah Satu dari Banyak Pilihan

Dalam preservasi digital materi yang berbentuk digital harus di preservasikan dalam bentuk digital, materi yang berbentuk analog juga banyak yang di preservasi dalam bentuk digital. Namun, hal ini dipertimbangkan lebih lanjut karena bisa jadi kegiatan ini berisiko. Upaya preservasi akan menjadi semakin kompleks apabila versi digital dan analog berbeda. Adanya perbedaan meskipun kecil akan menyulitkan untuk menentukan versi asli yang digunakan sebagai Keputusan dalam kutipan ilmiah. melakukan preservasi baik dalam bentuk digital maupun analog idealnya dipilih berdasarkan keinginan pengguna. Preferensi pengguna, dan kemudahan akses adalah hal yang perlu diperhatikan oleh pustakawan dalam melakukan preservasi.

• Preservasi Digital sebagai Barang Publik

Preservasi digital perlu dipertimbangkan karena materi digital lebih mudah dibagikan daripada materi analog. Sumber daya materi digital dapat tersedia secara online dan diakses dari seluruh dunia. Pengawetan digital menunjukkan karakteristik sebagai barang publik dimana di antaranya adalah kesulitan dalam mengecualikan mereka yang tidak berkontribusi terhadap penyediaan barang agar tidak menikmati manfaatnya. Insentif untuk melestarikan materi digital tanpa kompensasi untuk kepentingan masyarakat secara keseluruhan mungkin memang tidak dapat memungkinkan.

## 5. Kesimpulan

Preservasi digital adalah suatu proses yang dilakukan agar materi digital dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama. Dalam melakukan preservasi digital ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti tanggung jawab, insentif, biaya, keberlanjutan, dll. Pelestarian digital saat ini dilakukan untuk menyelamatkan materi digital, bukan sebagai suatu upaya paten yang harus dilakukan. Upaya pelestarian digital sendiri saat ini memang masih sulit dilaksanakan karena kendala biaya, kendala teknologi, sumber daya manusia yang dapat mengoperasikan materi digital, serta diperlukannya komitmen serta tanggung jawab terkait keberlanjutan pelestarian digital. Pengelolaan pelestarian digital dalam jangka panjang sendiri saat ini masih belum memiliki standar yang pasti, sehingga seiring dengan perkembangan teknologi pastinya akan ada upaya dan cara baru yang dapat dilakukan dalam upaya melakukan pelestarian digital agar lingkungan informasi digital masih dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama.